

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Buku

Buku merupakan bentuk dokumentasi paling awal yang berfungsi sebagai media yang menyimpan segala pengetahuan, pemikiran, dan keyakinan manusia. Haslam menjelaskan buku sebagai media dokumentasi yang terdiri dari beberapa halaman yang dicetak dan dijilid yang berfungsi untuk menyimpan, menyampaikan, menjelaskan, dan menyebarkan pengetahuan kepada para pembacanya (Haslam, 2006, h.6).

Buku yang baik ditulis dengan penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh pembacanya, disajikan secara menarik, serta dilengkapi dengan ilustrasi dan penjelasannya. Selain itu, isi buku tidak hanya mencerminkan pemikiran penulis semata. Sebagai contoh, buku yang digunakan oleh peserta didik, yang sering disebut sebagai buku teks, berperan sebagai bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, buku teks membantu guru/pengajar dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mukhlis dkk., 2020, h.6).

2.1.1 Fungsi Buku

Menurut Puwono (2009) dalam (Prajawinanti, 2020, h.27), buku memiliki berbagai macam fungsi yang berperan sangat penting bagi kehidupan manusia. Buku berfungsi untuk memberikan pendidikan seumur hidup bagi manusia serta media komunikasi. Saat ini, buku telah menunjukkan fungsinya sebagai penunjang dalam sarana pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2.1.2 Kelebihan Buku

Meskipun media digital di tengah perkembangan teknologi semakin populer, buku cetak masih memiliki kelebihan yang tidak tergantikan dalam berbagai aspek, terutama dalam pengalaman membaca. Buku memiliki keunggulan yang membuatnya relevan dan banyak dipilih oleh pembaca, di

mana buku dapat berdampingan dengan media lainnya. Buku sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh semua generasi dengan mudah dan praktis. Selain itu, saat menggunakan buku, pengguna tidak memerlukan peralatan khusus dalam membaca (Mukhlis dkk., 2020, h.6).

Buku cetak memiliki keunikan dan kesan tersendiri, seperti tekstur dan aroma kertas, serta sensasi membalik halaman yang memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam. Dari segi pemahaman, membaca buku dalam format cetak juga terbukti lebih efektif dibandingkan dengan format digital, karena memungkinkan pembaca untuk lebih fokus dan cepat memahami isi bacaan tanpa gangguan dari layar elektronik (Dewi, 2022, h.89). Hal ini membuat buku cetak lebih nyaman saat digunakan dan sehat bagi mata. Selain itu, keberadaan tumpukan buku di sekitar lingkungan hidup, tidak hanya berfungsi sebagai koleksi, tetapi juga sebagai media yang menyimpan kenangan yaitu adanya keterikatan emosional bagi antara manusia dengan objek fisik, seperti buku.

2.1.3 Jenis-Jenis Buku

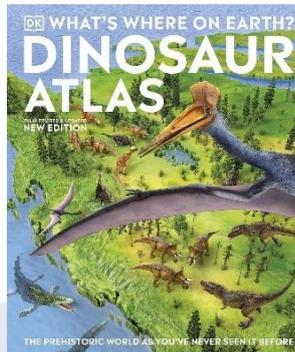
Buku sebagai media informasi tentunya memiliki dan tujuan yang beragam, tergantung pada isi dan sasaran pembacanya. Berdasarkan Male (2017), pada bukunya *Illustration: A Theoretical and Contextual Perspective* membagi buku menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Children's Book

Buku yang dirancang dengan isi dan gaya bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Jenis buku ini terbagi menjadi:

a. Non-Fiksi

Buku yang berisi mengenai informasi faktual berdasarkan kenyataan, seperti biografi, buku ilmiah, atau panduan, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan.

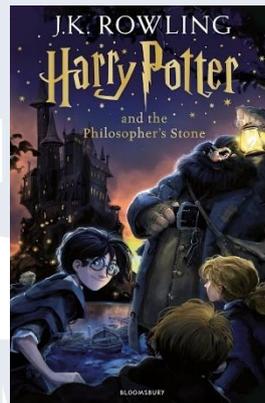


Gambar 2. 1 *Non-fiction Book*

Sumber: <https://www.nhbs.com/whats-where-on-earth-dinosaur-atlas-book>

b. Fiksi

Buku ini berisi cerita imajinatif atau rekaan, seperti novel, cerpen, dan drama, dengan tujuan menghibur atau menyampaikan pesan melalui narasi.

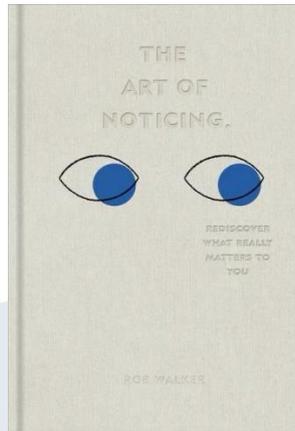


Gambar 2. 2 *Fiction Book*

Sumber: <https://www.bloomsbury.....>

c. *Quality Non-Fiction*

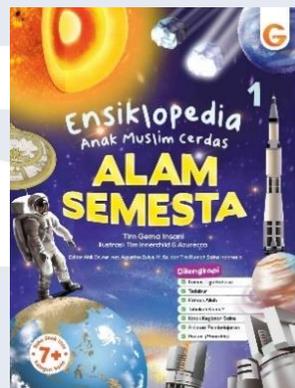
Merupakan buku yang menyajikan informasi secara mendalam, akurat, dan terstruktur, didukung oleh riset yang kuat. Selain itu, buku ini juga memiliki nilai estetika tinggi, baik dari segi desain, ilustrasi, maupun tata letak, sehingga tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual bagi pembaca.



Gambar 2. 3 *Quality Non-fiction Book*
<https://uk.pinterest.com/pin/3096293490138102/>

d. *Encyclopedia Book*

Buku referensi yang menyajikan informasi luas dan terstruktur mengenai berbagai topik atau bidang ilmu dalam bentuk artikel yang disusun alfabetis atau tematik.



Gambar 2. 4 *Encyclopedia Book*
Sumber: <https://www.gemainsani...>

e. *Coffee Table*

Buku berukuran besar dengan desain visual menarik, biasanya berisi foto dan ilustrasi berkualitas tinggi, yang bertujuan untuk estetika serta bacaan ringan di ruang tamu atau kafe.



Gambar 2. 5 *Coffee Table Book*

Sumber: <https://www.blurb.com/blog/how-to...>

f. *General Fiction*

Merupakan buku yang memiliki format *hardcover* dan *paperback*, dengan target audiens dewasa.

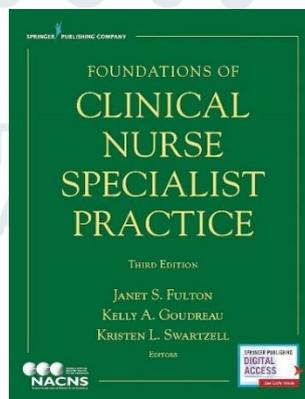


Gambar 2. 6 *General Fiction Book*

Sumber: <https://carolinestarrowse.com/straight...>

g. *Specialist*

Merupakan buku dengan subjek yang kurang umum atau lebih khusus dibandingkan dengan buku pada umumnya.

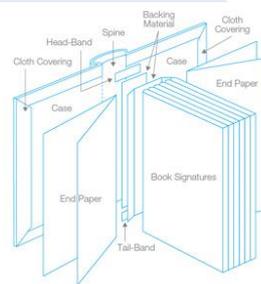


Gambar 2. 7 *Specialist Book*

Sumber: <https://www.amazon.com/Foundations...>

2.1.4 Anatomi Buku

Buku memiliki komponen yang berperan untuk menciptakan sebuah buku yang fungsional, menarik, dan nyaman digunakan oleh pembaca. Berdasarkan *Book Design* (Haslam, 2006, hal. 20-21), komponen buku ini terdiri dari tiga kategori yang terorganisir dan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *the book block*, *the page*, dan *the grid*:



Gambar 2. 8 Anatomi Buku

Sumber: <https://www.iobookbinding.com/blog...>

1. *The Book Block*

- a. *Spine*, bagian sampul yang menutupi tepi buku yang telah dijilid.
- b. *Head band*, ikatan benang berwarna yang terpasang pada bagian jilid buku.
- c. *Hinge*, lipatan pada ujung kertas yang terletak antara *pastedown* dan *flyleaf*.
- d. *Head square*, pelindung kecil di bagian atas buku yang lebih besar dari isi buku.
- e. *Front pastedown*, kertas yang ditempelkan di bagian dalam sampul buku.
- f. *Cover*, pelindung buku yang terbuat dari papan atau kertas tebal.
- g. *Foreedge square*, pelindung kecil di bagian depan buku yang terbuat dari sampul depan dan belakang.
- h. *Front board*, papan sampul di bagian depan buku.
- i. *Tail square*, pelindung kecil di bagian bawah buku yang lebih besar dari isi buku.
- j. *Endpaper*, lapisan kertas tebal yang berfungsi menutupi bagian sampul papan untuk menjaga punggung buku.

- k. *Head*, bagian atas buku.
 - l. *Leaves*, bagian yang mengikat buku, terdiri dari kertas yang memiliki dua sisi atau halaman.
 - m. *Back pastedown*, kertas tebal yang ditempelkan di bagian dalam papan belakang buku.
 - n. *Back cover*, lapisan sampul di bagian belakang buku.
 - o. *Foredge*, sisi depan buku.
 - p. *Turn-in*, tepian kertas atau kain yang dilipat dari luar ke dalam sampul buku.
 - q. *Tail*: Bagian bawah buku.
 - r. *Fly leaf*, halaman yang terletak setelah *endpaper*.
 - s. *Foot*, bagian bawah halaman.
 - t. *Signature*, beberapa lembar kertas yang dilipat dan dijilid secara berurutan untuk membentuk blok buku.
2. *The Page*
- a. *Portrait*, format halaman di mana tinggi halaman lebih besar daripada lebar.
 - b. *Landscape*, format halaman di mana tinggi halaman lebih kecil daripada lebar.
 - c. *Page height and width*, ukuran dari sebuah halaman.
 - d. *Verso*, halaman sebelah kiri buku yang biasanya ditandai dengan nomor halaman genap.
 - e. *Single page*, lembaran yang terletak di sisi kiri buku.
 - f. *Double-page spread*, dua halaman yang melintasi gutter dan dirancang seolah-olah menjadi satu halaman.
 - g. *Head*, bagian atas buku.
 - h. *Recto*, halaman sebelah kanan buku yang biasanya ditandai dengan nomor halaman ganjil.
 - i. *Foredge*, tepi depan buku.
 - j. *Foot*, bagian bawah buku.
 - k. *Gutter, margin* yang berfungsi sebagai panduan untuk penjilidan buku.

3. *The Grid*

- a. *Folio stand*, garis acuan untuk menentukan posisi nomor folio.
- b. *Title stand*, garis acuan untuk menentukan posisi *grid* pada judul.
- c. *Head margin*, yaitu margin yang terletak di bagian atas halaman.
- d. *Interval/column gutter*, ruang vertikal yang memisahkan kolom-kolom.
- e. *Gutter/binding margin*, yaitu *margin* di bagian dalam halaman yang dekat dengan ikatan buku.
- f. *Running head stand*, yaitu garis acuan untuk menentukan posisi *grid* pada *running head*.
- g. *Picture unit*, pembagian kolom yang ditentukan oleh baseline dan dipisahkan oleh *dead line*.
- h. *Dead line*, yaitu garis yang memisahkan antara picture unit.
- i. *Column width/measure*, lebar kolom yang menentukan panjang garis dalam sebuah buku.
- j. *Baseline*, yaitu garis yang digunakan sebagai panduan untuk penulisan.
- k. *Column*, ruang berbentuk persegi panjang dalam *grid* yang digunakan untuk mengatur huruf.
- l. *Foot margin*, yaitu *margin* yang terletak di bagian bawah halaman.
- m. *Shoulder, margin* di tepi halaman.
- n. *Column depth*, tinggi kolom yang diukur dalam titik, milimeter, atau jumlah garis.
- o. *Characters per line*, rata-rata jumlah karakter yang ditetapkan per baris.
- p. *Gatefold/throwou*, halaman dengan lebar tambahan yang dijilid dan dilipat ke dalam buku.

2.1.5 Elemen Desain Buku

Dalam buku *Graphic Design Solutions: 6th Edition (2018)*, menjelaskan perancangan desain, elemen visual memiliki peran krusial dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Elemen-elemen seperti garis, bentuk, warna, tipografi, dan tekstur digunakan untuk membangun komposisi visual yang dapat memperjelas konsep yang ingin disampaikan.

Desain yang baik harus mampu mengomunikasikan pesan dengan jelas dan menarik melalui kombinasi elemen visual yang harmonis.

2.1.5.1 *Line*

Berdasarkan Landa (2019), *line* atau garis merupakan elemen dasar dalam desain yang terbentuk dari kumpulan titik yang tersusun secara berkesinambungan. Garis dapat diciptakan dengan berbagai alat, seperti pensil, *stylus pen*, atau media lainnya yang dapat meninggalkan jejak pada permukaan. Setiap jenis garis memiliki karakter yang berbeda, yaitu lurus, melengkung, maupun bersudut.



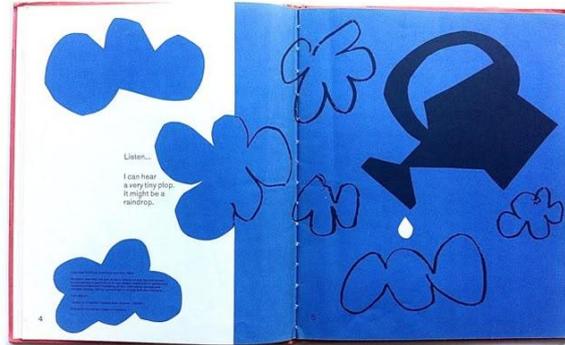
Gambar 2. 9 *Line*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/774124929653573/>

Dalam desain, garis berfungsi untuk membentuk komposisi, memberikan batasan, serta mengarahkan perhatian audiens terhadap suatu elemen visual. Garis juga memiliki peran penting dalam menciptakan ritme dan ekspresi pada suatu karya desain (h.19).

2.1.5.2 *Shape*

Menurut Landa (2019), *Shape* atau bentuk merupakan gambaran umum dari suatu objek. Secara sederhana, bentuk adalah area tertutup pada permukaan dua dimensi yang dapat diciptakan melalui garis (kontur atau *outline*) maupun dengan pengisian warna, gradasi, atau tekstur.



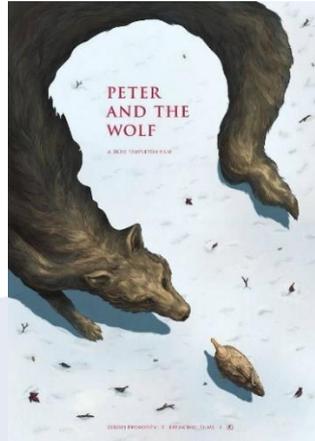
Gambar 2. 10 *Shape*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/3659243437437742/>

Bentuk bersifat datar atau dua dimensi, yang dapat diukur berdasarkan tinggi dan lebar. Secara umum, semua bentuk berasal dari tiga bentuk dasar utama, yaitu persegi, segitiga, dan lingkaran. Masing-masing bentuk ini memiliki versi tiga dimensinya, yaitu kubus untuk persegi, piramida untuk segitiga, dan bola untuk lingkaran (h.19-20).

2.1.5.3 *Figure*

Figure/ground merupakan persepsi visual dalam hubungan antara bentuk dan ruang pada dua dimensi. Figure atau bentuk utama adalah elemen yang menarik perhatian dalam desain, sementara ground atau negative shape adalah ruang di sekitarnya yang mendukung keterbacaan dan pemahaman visual. Baik figure ataupun ground merupakan elemen yang perlu diperhatikan dalam komposisi desain (Landa, 2019, h.21).



Gambar 2. 11 *Figure*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/281543700087726/>

2.1.5.4 *Pattern*

Pattern merupakan elemen visual yang tersusun secara berulang untuk menciptakan ritme dan struktur dalam desain. Tekstur memiliki peran penting dalam memperkaya visual sebuah desain, menambahkan kesan estetika, serta memperkuat identitas visual yang ingin disampaikan (Landa, 2019, h.23).



Gambar 2. 12 *Pattern*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/1829656093309657/>

2.1.5.6 *Color*

Warna memainkan peran penting dalam komunikasi visual. Menurut Landa (2019), warna memberikan konteks dan informasi tambahan yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Tidak

hanya sekadar elemen estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian dan mempengaruhi emosi pembaca (h.124).

1. *Color Harmonies*

Harmoni warna mengacu pada kombinasi warna yang menciptakan keseimbangan visual dan estetika yang menyenangkan. Beberapa skema harmoni warna yang umum digunakan dalam desain, seperti warna *complementary*, *analogus*, *triadic*, *monochromatic*, *split complementary*, *double complementary*.

a. *Complementary scheme*

Skema warna komplementer terdiri dari dua warna yang berlawanan dalam roda warna. Kombinasi ini menghasilkan kontras yang kuat dan sering digunakan untuk menciptakan visual yang tinggi. Contohnya adalah kombinasi kuning dan ungu.

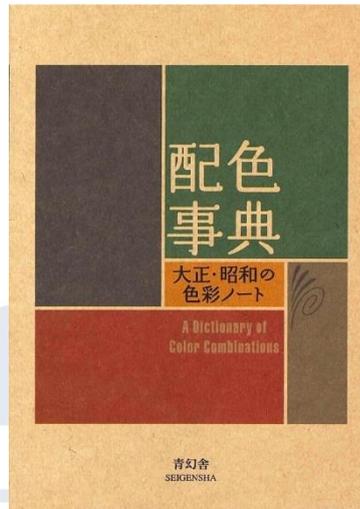


Gambar 2. 13 *Complementary Scheme*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/FSP5PX6uC9vrmgRXA>

b. *Analogus scheme*

Harmoni warna analog merupakan kombinasi dari warna-warna yang bersebelahan dalam roda warna. Kombinasi ini menciptakan tampilan yang serasi dan lembut karena warna-warna yang digunakan memiliki keterkaitan satu sama lain. Contohnya adalah kombinasi hijau, kuning, dan oranye.



Gambar 2. 14 Analogus Scheme

Sumber: <https://in.pinterest.com/pin/41165784089839196/>

c. *Triadic scheme*

Tiga Skema warna triadik terdiri dari tiga warna yang berjarak sama dalam roda warna. Kombinasi ini memberikan keseimbangan antara kontras dan harmoni, sehingga sering digunakan untuk desain yang dinamis dan seimbang. Contohnya adalah kombinasi hijau, oranye, dan ungu.



Gambar 2. 15 Triadic Scheme

Sumber: <https://in.pinterest.com/pin/140806233924702/>

d. *Monochromatic scheme*

Warna monokromatik menggunakan variasi dari satu warna yang sama, termasuk shade (campuran dengan hitam) dalam mengeksplorasi kegelapan dan kecerahan, serta tint (campuran dengan putih). Skema ini menghasilkan tampilan yang elegan dan konsisten dalam sebuah desain.



Gambar 2. 16 *Monochromatic Scheme*

Sumber: <https://in.pinterest.com/se...>

e. *Split complementary scheme*

Variasi dari komplementer, di mana satu warna utama dipasangkan dengan dua warna yang bersebelahan dengan warna komplementernya. Pendekatan ini berfungsi untuk menciptakan kontras yang kuat sambil tetap mempertahankan keselarasan visual. Misalnya, biru dengan kuning-oranye dan merah-oranye.



Gambar 2. 17 *Split complementary Scheme*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/194077065187182924/>

f. Double complementary scheme

Dua pasang warna komplementer yang terletak berlawanan pada roda warna. Skema ini memberikan palet yang kaya dan beragam, memungkinkan eksplorasi warna yang lebih luas dalam desain tanpa kehilangan keseimbangan.



Gambar 2. 18 *Double complementary Scheme*

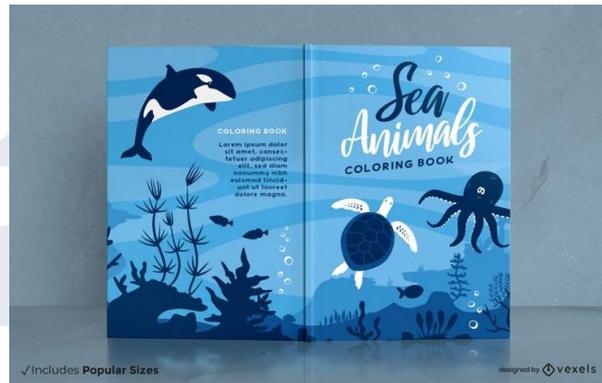
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/15551561204534500/>

2. *Color Temperature*

Menurut Landa (2019), warna dapat dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan temperaturnya, yaitu warna dingin (*cool*) dan warna hangat (*warm*). Temperatur warna ini dapat dipengaruhi oleh tingkat saturasi dan kecerahan warna. Berikut adalah penjelasan mengenai dua jenis temperatur warna (h.126).

a. *Cool Colors*

Warna dingin ini terletak di sisi kiri roda warna dan memberikan kesan yang tenang serta sejuk.



Gambar 2. 19 *Cool Colors*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/18647785950462922/>

b. *Warm Colors*

Warna hangat adalah warna yang berada di sisi kanan roda warna. Warna-warna ini menciptakan kesan yang hangat, energik, dan intens.



Gambar 2. 20 *Warm Colors*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/31525266136949874/>

2.1.6 Prinsip Design Buku

Menurut Robin Landa dalam bukunya *Graphic Design Solutions: 6th Edition* (2019), menjelaskan bahwa prinsip desain merupakan suatu aturan yang digunakan oleh desainer untuk menyusun elemen-elemen visual sehingga membentuk desain yang utuh dan harmonis. Dalam proses perancangan, prinsip desain menjadi aspek penting yang membantu desainer menciptakan karya yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan target audiens.

2.1.6.1 *Balance*

Prinsip ini mengacu pada distribusi elemen visual dalam sebuah desain untuk menciptakan stabilitas dan harmoni. Keseimbangan dapat dicapai melalui penataan elemen secara simetris atau asimetris, memastikan tidak ada bagian yang terlalu berat atau ringan secara visual. Prinsip *balance* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Symmetrical balance*

Keseimbangan simetris terjadi ketika elemen-elemen dalam desain diaplikasikan secara merata. Setiap bagian dari desain memiliki bobot visual yang sama sehingga menciptakan harmoni yang stabil dan formal. Teknik ini sering digunakan dalam desain yang ingin mencerminkan ketertiban, keanggunan, dan kesan klasik. Contohnya dapat ditemukan dalam logo, tata letak editorial, serta desain arsitektur dan tipografi formal.



Gambar 2. 21 *Symmetrical Balance*

Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/277393658291375765/>

2. *Asymmetrical balance*

Keseimbangan asimetris menciptakan komposisi yang dinamis dengan mendistribusikan visual secara tidak sama di kedua sisi desain. Meskipun tidak simetris, keseimbangan tetap terjaga dengan cara menyesuaikan ukuran, warna, tekstur, atau ruang negatif (white space). Teknik ini memberikan nuansa yang lebih ekspresif dan modern



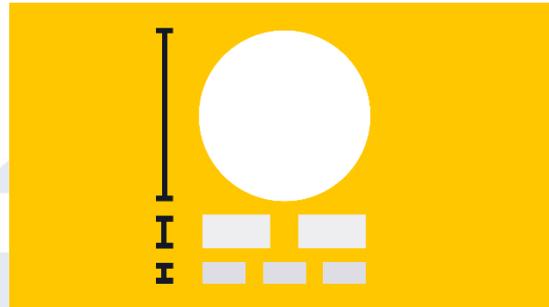
Gambar 2. 22 *Asymmetrical Balance*

Sumber: <https://www.shutterstock.com/search/asymmetrical-balance>

2.1.6.2 *Hierarchy*

Hierarki dalam desain merupakan prinsip yang membantu menyusun elemen visual agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh audiens. Untuk menciptakan hierarki yang

efektif, desainer perlu memahami tingkat kepentingan dari setiap elemen dalam desain sehingga dapat mengarahkan perhatian pembaca secara terstruktur (Landa, 2019, h.25).



Gambar 2. 23 *Hierarchy*

<https://blog.thenounproject.com/graphic-design-principles-hierarchy/>

Hierarki visual dapat diperkuat dengan penerapan *emphasis* atau penekanan pada elemen tertentu. Menurut Landa (2019), *emphasis* dapat dicapai melalui beberapa teknik, diantaranya:

1. *Emphasis by isolation*, yaitu sebuah elemen dapat terlihat lebih menonjol dengan mengisolasinya dari elemen lain sehingga menarik perhatian secara lebih efektif.



Gambar 2. 24 *Emphasis by Isolation*

Sumber: <https://cobaltcommunications.com/cobalt...>

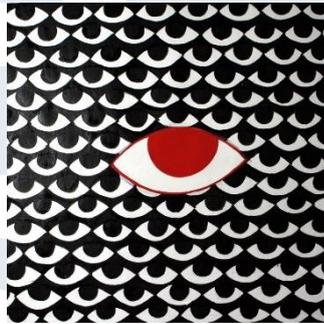
2. *Emphasis by placement*, yaitu teknik menonjolkan suatu elemen dengan cara meletakkannya di posisi yang sangat strategis dalam sebuah desain atau tata letak, seperti di bagian tengah halaman atau area yang paling mudah dilihat oleh mata pembaca.



Gambar 2. 25 *Emphasis by Placement*

Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/80572280834256213/>

3. *Emphasis through scale*, yaitu elemen yang berukuran lebih besar cenderung lebih mencolok dibandingkan elemen yang lebih kecil, menciptakan efek visual yang lebih dominan dan menarik.



Gambar 2. 26 *Emphasis Through Scale*

Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/31314159902630242/>

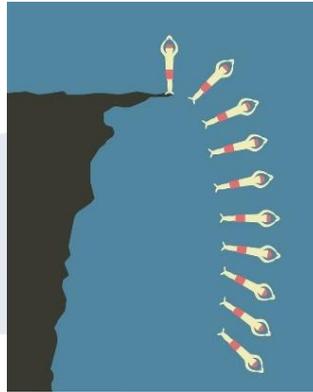
4. *Emphasis through contrast*, yaitu perbedaan mencolok antara elemen, seperti perpaduan warna terang dan gelap, dapat digunakan untuk menyoroti bagian tertentu dalam desain.



Gambar 2. 27 *Emphasis Through Contrast*

Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/97038566965886758/>

5. *Emphasis through direction and pointers*, yaitu elemen seperti panah atau garis dapat digunakan untuk mengarahkan pandangan pembaca menuju bagian yang lebih penting dalam desain.



Gambar 2. 28 *Emphasis Through Direction and pointers*
Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/265149496804590622/>

6. *Emphasis through diagrammatic structures*, yaitu penyusunan elemen dalam bentuk diagram membantu menciptakan hierarki visual yang jelas, sehingga informasi lebih mudah dipahami.

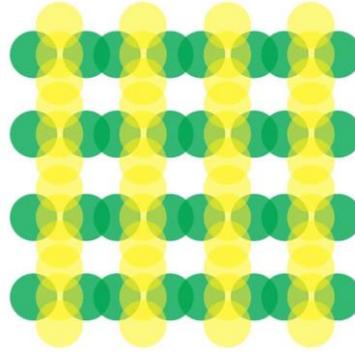


Gambar 2. 29 *Emphasis Through Diagrammatic Structures*
Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/627548529360165206/>

2.1.6.3 *Unity*

Menurut Landa (2019), Kesatuan dalam desain merupakan prinsip yang memastikan bahwa setiap elemen visual dalam sebuah komposisi terintegrasi dengan baik, menciptakan harmoni secara keseluruhan. Prinsip ini berfungsi untuk menjaga keterpaduan dalam desain, sehingga setiap elemen yang digunakan tidak terlihat terpisah

atau tidak beraturan, melainkan bekerja sama untuk menyampaikan pesan yang jelas kepada audiens (h.26).



Gambar 2. 30 *Unity*

Sumber: <https://www.educba.com/unity-principle-of-design/>

Prinsip ini membantu audiens dalam memahami serta mengingat sebuah komposisi desain dengan lebih mudah dan efisien. Konsep ini berkaitan dengan teori Gestalt, yang menyatakan bahwa manusia cenderung memproses suatu tampilan sebagai satu kesatuan sebelum memperhatikan bagian-bagian individual di dalamnya (h.27).

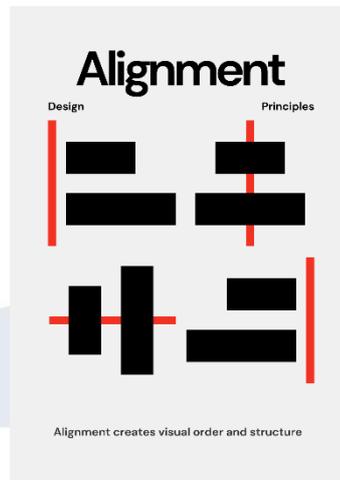
Landa menghubungkan konsep unity dengan prinsip organisasi perseptual, yang menjelaskan cara manusia memahami hubungan antar elemen visual dan menyusunnya ke dalam struktur yang teratur. Terdapat enam prinsip utama dalam organisasi perseptual yang mendukung konsep ini (h.29).

1. *Similarity*, yaitu elemen-elemen dengan karakteristik serupa, seperti warna, bentuk, atau tekstur, cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari satu kelompok, sehingga menciptakan kesan keterpaduan dalam desain.
2. *Proximity*, yaitu elemen yang ditempatkan berdekatan akan dianggap memiliki keterkaitan satu sama lain, membantu audiens memahami hubungan antar elemen secara lebih intuitif.

3. *Continuity*, yaitu elemen yang tampak terhubung satu sama lain dapat menciptakan alur visual yang mengarahkan pandangan audiens, sehingga membantu membaca desain dengan lebih mudah.
4. *Closure*, yaitu sekumpulan elemen yang terpisah dapat membentuk suatu bentuk utuh di mata audiens, memberikan kesan keterpaduan dan kelengkapan dalam desain.
5. *Common fate*, yaitu elemen-elemen yang bergerak atau diarahkan ke satu tujuan yang sama akan dipersepsikan sebagai satu kesatuan, memperkuat harmoni dalam komposisi visual.
6. *Continuing line*, yaitu garis yang tampak terputus tetapi memiliki kesinambungan visual akan tetap dianggap sebagai satu kesatuan (*implied line*), membantu menciptakan alur yang kohesif dalam desain.

2.1.6.4 Alignment

Menurut Landa (2019), Alignment merupakan struktur dasar dalam sebuah komposisi, yang mencakup bagaimana tepi elemen sejajar atau bagaimana setiap elemen ditempatkan dan disusun dalam suatu tata letak yang terorganisir. Untuk menciptakan kesatuan dalam sebuah desain, elemen grafis perlu memiliki keterkaitan visual yang jelas satu sama lain. Kesatuan ini dapat dibangun melalui penempatan yang teratur, pola yang berulang, atau garis tepi yang konsisten, sehingga menciptakan struktur visual yang kohesif dan mudah dipahami (h.26).



Gambar 2. 31 *Alignment*

Sumber: <https://digitalsynopsis.com/design/principles-of-design/>

2.1.6.5 *Space*

Ilusi ruang dapat diciptakan dengan berbagai cara, baik yang tampak alami, imajinatif, surreal, berlapis, maupun terfragmentasi. Ruang kosong yang terdapat di antara elemen visual, seperti gambar dan teks, meskipun terlihat kosong, memiliki peran penting dalam mengarahkan perhatian audiens dari satu bagian desain ke bagian lainnya. Penggunaan ruang ini membantu membentuk aliran visual yang harmonis dan dinamis saat seseorang mengamati desain. Dengan menyusun elemen-elemen secara strategis, seorang desainer mampu menghadirkan kedalaman dan dimensi dalam komposisi, menciptakan kesan ruang yang lebih hidup dalam karya yang dihasilkan (h.28).



Gambar 2. 32 *Space*

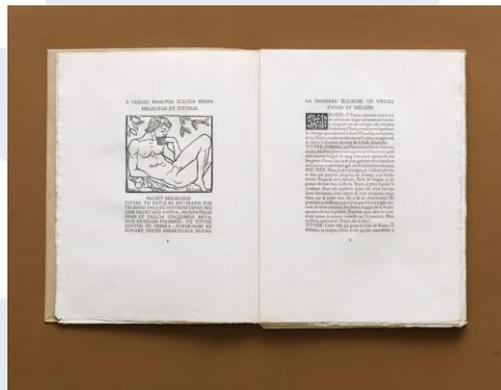
Sumber: <https://254-online.com/space-as-a-visual-element-of-graphic-design/>

2.1.7 Composition

Menurut Robin Landa (2019), komposisi merujuk pada susunan keseluruhan ruang dan struktur yang terbentuk melalui penempatan elemen visual, teks, dan gambar yang saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan secara visual (Landa, 2019). Dalam desain, terdapat beberapa jenis komposisi yang perlu diperhatikan untuk menciptakan tata letak yang efektif dan menarik.

2.1.7.1. Margin

Margin berperan sebagai pembatas dalam desain, layaknya sebuah bingkai yang mengelilingi komposisi. Ruang kosong yang lebih luas di sisi kiri, kanan, atas, dan bawah desain dapat meningkatkan keterbacaan, memungkinkan elemen-elemen di dalamnya terlihat lebih jelas dan terstruktur.



Gambar 2. 33 *Margin*

Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/18647785928646268/>

2.1.7.2 Grid

Menurut Menurut Ambrose & Harris (2018) pada buku *Layout for Graphic Designers*, menjelaskan bahwa *grid* berfungsi sebagai panduan dalam menyusun elemen-elemen desain agar tata letaknya lebih sistematis dan memudahkan pengambilan keputusan. Dengan menggunakan *grid*, desainer dapat mengatur elemen-elemen secara lebih presisi, baik dari segi ukuran maupun proporsi ruang, sehingga menciptakan tampilan yang lebih terstruktur dan mudah dipahami (h.28).

Tingkat kompleksitas *grid* bervariasi, memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi desain dan berbagai kemungkinan penempatan elemen. *Grid* juga membantu menciptakan keteraturan dan efisiensi dalam proses desain, memungkinkan desainer untuk lebih fokus pada aspek estetika dan komunikasi visual.

Namun, terlalu bergantung pada *grid* dapat membatasi kreativitas, menghasilkan desain yang monoton dan kurang inovatif. Oleh karena itu, meskipun *grid* berfungsi sebagai alat bantu dalam tata letak, keputusan desain tetap harus dibuat dengan mempertimbangkan aspek visual dan estetika secara menyeluruh. Secara umum, *grid* dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu *grid* simetris dan *grid* asimetris.



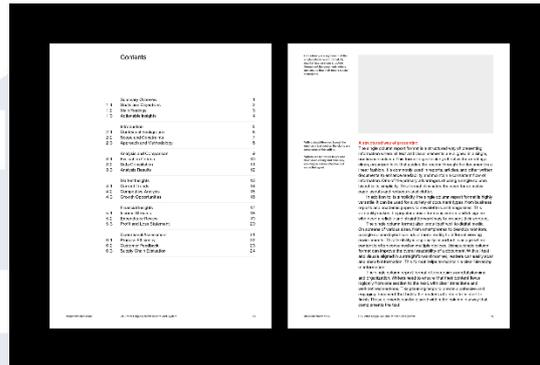
Gambar 2. 34 *Grid*

Sumber: <https://uk.pinterest.com/pin/413697915780568979/>

Grid simetris mengacu pada struktur yang memiliki pembagian kolom dan baris yang seimbang di kedua sisi, menciptakan kesan keteraturan dan harmoni. Sebaliknya, *grid* asimetris menawarkan fleksibilitas lebih besar dengan pembagian elemen yang tidak selalu sama di kedua sisi, memberikan tampilan yang lebih dinamis dan ekspresif. Selain itu, variasi *grid* juga dapat dibedakan berdasarkan jumlah kolomnya, yaitu:

1. Single Column Grid

Grid ini hanya menggunakan satu kolom untuk menyusun tata letak halaman. Biasanya diterapkan pada media seperti buku atau jurnal yang berisi teks panjang, sehingga memastikan keterbacaan tetap optimal.

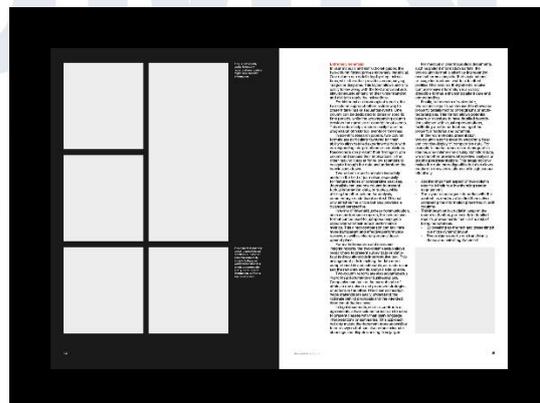


Gambar 2. 35 Single-column Grid

Sumber: <https://stephenkelman.co.uk/us-letter-single...>

2. Two-Column Grid

Jenis *grid* ini membagi halaman menjadi dua kolom, sering digunakan dalam desain yang memadukan teks panjang dengan elemen pendukung seperti gambar atau catatan tambahan. Ukuran kedua kolom bisa sama besar atau berbeda, misalnya satu kolom lebih lebar untuk teks utama sementara kolom lainnya lebih kecil untuk informasi tambahan.

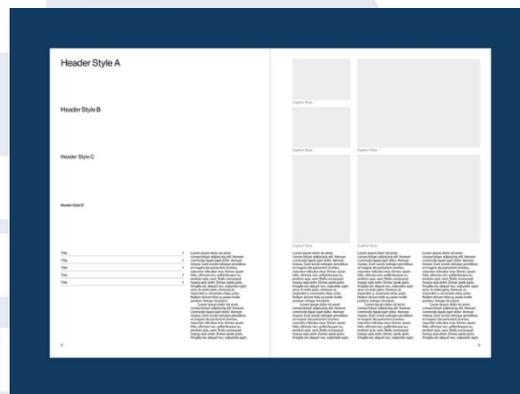


Gambar 2. 36 Two-column Grid

Sumber: <https://stephenkelman.co.uk/a4-two...>

3. *Three-column grid*

Tata letak dengan tiga kolom memberikan fleksibilitas lebih dalam menyusun informasi. Biasanya, dua kolom digunakan untuk teks utama, sementara kolom ketiga yang lebih kecil berfungsi untuk informasi tambahan. Alternatif lainnya, satu kolom besar bisa digunakan untuk teks panjang, sedangkan dua kolom lainnya disesuaikan untuk elemen pendukung, bergantung pada kebutuhan desain.

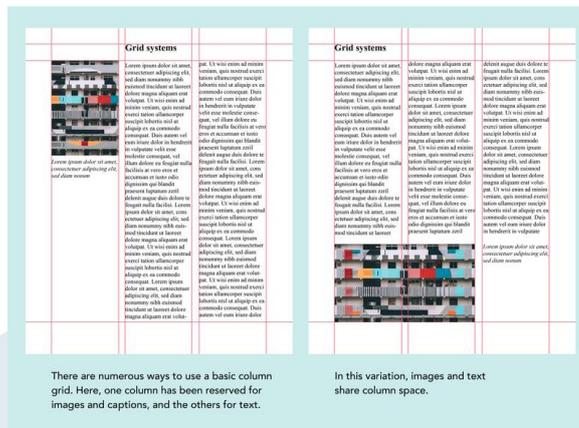


Gambar 2. 37 *Three-column Grid*

Sumber: <https://dribbble.com/shots/15516643...>

4. *Multicolumn grid*

Grid ini terdiri dari banyak kolom dengan ukuran dan letak yang dapat bervariasi. Penggunaannya memungkinkan desainer menciptakan tata letak yang lebih dinamis dan fleksibel, sehingga cocok untuk desain yang membutuhkan struktur lebih kompleks.

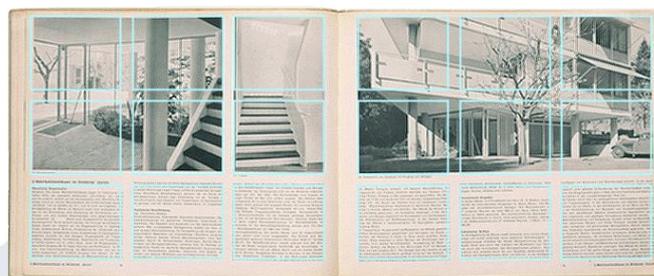


Gambar 2. 38 Multicolumn Grid

Sumber: <https://dev.to/vaibhavkhuble/css-subgrids...>

5. Modular grid

Tipe *grid* ini terbentuk dari kombinasi kolom vertikal dan horizontal yang membentuk serangkaian kotak kecil. Biasanya digunakan untuk tata letak dengan informasi yang banyak dan detail, seperti katalog atau majalah, karena memungkinkan penataan elemen secara lebih sistematis dan terorganisir.



Gambar 2. 39 Modular Grid

Sumber: <https://www.tiny.cloud/blog...>

2.1.7.3 Layout

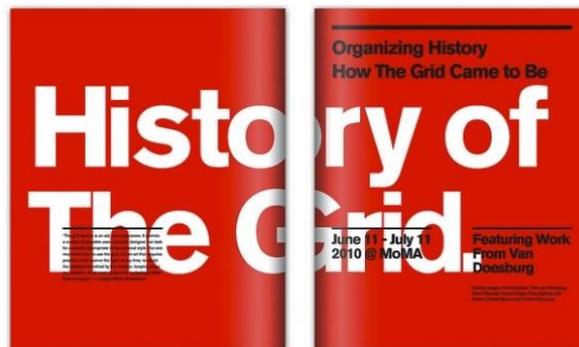
Ambrose & Harris (2018), *layout* merupakan pengaturan elemen visual, termasuk teks dan gambar, dalam sebuah media cetak maupun digital. Cara elemen-elemen ini disusun memiliki peran penting dalam memastikan pesan tersampaikan dengan jelas kepada audiens. Tata letak yang efektif dapat membantu menciptakan titik fokus,

mengarahkan pandangan, serta meningkatkan keterbacaan (Ambrose & Harris, 2018)

Ada banyak prinsip yang dapat digunakan dalam menyusun layout, tetapi yang paling penting adalah memastikan bahwa desain mendukung isi sehingga menciptakan tampilan yang menarik dan komunikatif. Selain mempertimbangkan estetika, layout juga dipengaruhi oleh prinsip desain seperti keseimbangan, hirarki, dan kesatuan. Pada layout terdapat elemen-elemen penting yang berperan menciptakan alur visual, yaitu:

1. *Entry Points*

Dalam desain yang melibatkan teks, entry points berperan sebagai elemen yang menarik perhatian dan menjadi titik awal bagi pembaca untuk memulai membaca atau menjelajahi suatu desain.



Gambar 2. 40 *Entry Points*
Sumber: <https://blog.juanjook.com/points...>

Entry points dapat dibuat dengan berbagai cara, seperti melalui penggunaan warna yang mencolok, ukuran teks yang lebih besar, atau pemilihan jenis font yang kontras dengan elemen lain di sekitarnya. Dengan strategi ini, pembaca dapat diarahkan untuk mengikuti alur informasi secara lebih efektif, memastikan bahwa pesan dalam desain tersampaikan dengan jelas.

2. *Pace*

Pace dalam desain mengacu pada ritme atau kecepatan pembacaan teks, yang dapat dikendalikan melalui elemen visual. Penggunaan elemen desain seperti blok warna kontras atau elemen grafis yang menarik dapat memperlambat atau mempercepat alur pembacaan. Selain itu, ukuran huruf juga memengaruhi *pace*.



Gambar 2. 41 *Pace*

Sumber: <https://michakap.wordpress.com...>

Teks dengan ukuran kecil biasanya mengundang pembaca untuk membaca lebih mendetail, sedangkan teks yang lebih besar sering kali dipindai lebih cepat. Dengan mengatur *pace* secara strategis, desainer dapat menciptakan pengalaman membaca yang nyaman dan memastikan bahwa informasi diserap dengan baik oleh audiens.

2.1.6.2 *Typography*

Tipografi bukan sekadar teks, tetapi juga bagian penting dari komunikasi visual, dapat menciptakan desain yang lebih kuat dan berkesan. *Typeface* adalah desain satu set karakter yang memiliki kesamaan visual, sehingga membentuk identitas khas sebuah jenis huruf. Biasanya, *typeface* mencakup huruf, angka, simbol, tanda baca, serta aksentuasi atau tanda diakritik (Landa, 2019, h.35).

Dalam dunia desain, terdapat beberapa kategori lain yang sering digunakan untuk mengklasifikasikan *typeface*, antara lain:

1. *Serif*, yaitu memiliki kaki atau ekor kecil pada ujung huruf, memberikan kesan klasik dan formal.



Gambar 2. 42 *Serif*

Sumber: <https://hyperhypo.gr/product/serif-in-use-a...>

2. *Sans Serif*, yaitu tidak memiliki kaki pada ujung huruf, lebih modern dan minimalis.



Gambar 2. 43 *Sans Serif*

Sumber: <https://hyperhypo.gr/product/sans-in...>

3. *Slab Serif*, yaitu memiliki serif tebal dan kotak, sering digunakan untuk tampilan yang kuat dan mencolok.



Gambar 2. 44 *Slab Serif*

Sumber: <https://edcat.net/item/slanted-20-slab-serif/>

4. *Blackletter*, yaitu terinspirasi dari tulisan abad pertengahan dengan bentuk huruf yang tegas dan dekoratif.



Gambar 2. 45 *Blackletter*

Sumber: <https://draw-down.com/products/textura-fraktur-calligraphy-manual>

5. *Script*, yaitu menyerupai tulisan tangan dengan garis melengkung dan mengalir.



Gambar 2. 46 *Script*

Sumber: <https://archive.org/details/scriptfonts0000hong>



Gambar 2. 49 *Old Style*

Sumber: <http://www.letterology.com/2010/12/old-books-ornate-typography.html>

9. *Transitional*, yaitu transisi antara gaya klasik *Old Style* dan gaya yang lebih modern. Gaya ini mengadopsi beberapa elemen klasik dari *Old Style* tetapi dengan karakteristik yang lebih tegas dan kontras yang lebih tinggi.



Gambar 2. 50 *Transitional*

Sumber: <https://ilovetypography.com/2008/01/17/type-terms-transitional-type/>

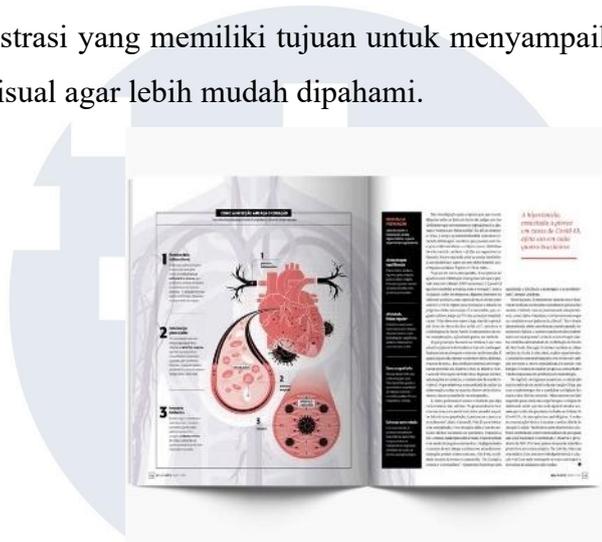
2.1.8 Ilustrasi

Alan Male (2017), pada bukunya *Illustration: A Theoretical and Contextual Perspective*, menjelaskan bahwa ilustrasi adalah elemen visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Ilustrasi membantu dalam penyampaian secara emosional, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berkesan dan mudah dipahami (Wigan, 2018). Ilustrasi memiliki peran praktis dalam komunikasi, dan hasilnya harus memiliki tujuan yang jelas. Tidak seperti seni murni, ilustrasi sering kali dibuat bukan hanya untuk ekspresi pribadi, tetapi juga untuk menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh banyak orang.

Ilustrasi dapat memengaruhi cara kita berpikir dan memahami suatu informasi. Menurut Male (2017), ilustrasi yang baik adalah yang dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada target audiensnya. Secara umum, ilustrasi dapat masuk ke dalam lima kategori, yaitu:

1. *Information*

Jenis ilustrasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan fakta atau data secara visual agar lebih mudah dipahami.



Gambar 2. 51 *Information Illustration*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/293719206967027715/>

2. *Commentary*

Jenis ilustrasi ini digunakan untuk menyampaikan opini, kritik, atau interpretasi terhadap suatu isu.



Gambar 2. 52 *Commentary Illustration*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/356065914308726258/>

3. *Narrative Fiction*

Ilustrasi memiliki tujuan untuk menceritakan suatu kisah secara visual, sering kali melibatkan karakter, alur, dan suasana yang mendukung narasi.



Gambar 2. 53 *Narrative Illustration*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/8303580554757425/>

4. *Persuasion*

Ilustrasi ini bertujuan untuk mempengaruhi opini atau mendorong audiens untuk mengambil tindakan tertentu, seperti iklan atau kampanye.

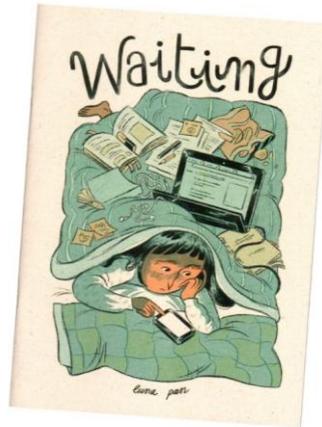


Gambar 2. 54 *Persuasion Illustration*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/1142577367962616114/>

5. *Identity*

Ilustrasi ini memiliki peran penting dalam membentuk maupun memperkuat identitas suatu merek atau individu. Dengan penggunaan elemen visual yang konsisten, seperti gaya gambar, warna, atau simbol khas, ilustrasi dapat menjadi representasi yang mudah dikenali dan melekat di benak audiens.



Gambar 2. 55 *Identity Illustration*
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/2744449768656177/>

2.1.9 Produksi buku

Dalam proses produksi buku, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, salah satunya adalah pemahaman mendalam mengenai tahapan produksi seperti pencetakan dan penjilidan, sebagaimana dijelaskan oleh Haslam dalam bukunya. Pemahaman ini sangat krusial untuk menentukan kualitas akhir buku, khususnya bagaimana buku tersebut dapat dibuka dengan baik melalui pemilihan jenis penjilidan yang sesuai dengan kebutuhan.

2.1.9.1 *Printing*

Tahap pencetakan menjadi salah satu proses utama dalam produksi buku karena sangat memengaruhi kualitas visual dari seluruh isi buku. Teknik pencetakan yang digunakan harus dipilih secara tepat agar menghasilkan warna, ketajaman gambar, dan keterbacaan teks yang optimal. Saat ini, terdapat beberapa metode pencetakan yang umum diterapkan dalam industri percetakan buku, yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri tergantung pada kebutuhan dan jenis buku yang akan diproduksi.

2.1.9.2 *Printing*

Tahap pencetakan ini menjadi salah satu proses utama dalam produksi buku karena sangat memengaruhi kualitas visual dari seluruh isi buku.

1. *Offset printing*

Metode ini sangat efisien untuk mencetak dalam jumlah besar karena prosesnya yang cepat dan konsisten, serta mampu menghasilkan warna yang kaya dan detail yang halus. *offset printing* banyak digunakan dalam produksi buku, majalah, dan materi cetak komersial lainnya.



Gambar 4. 1 *Offset Printing*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/oRDJFvwJDBdrXXxx6>

2. *Digital printing*

Digital printing adalah proses pencetakan modern yang memanfaatkan teknologi komputer untuk mengolah data gambar atau teks secara langsung dan mencetaknya ke media fisik menggunakan mesin cetak digital. Teknik ini juga memungkinkan penyesuaian warna dan konten secara lebih mudah, sehingga cocok digunakan untuk buku dengan edisi terbatas, materi promosi khusus, dan percetakan sesuai permintaan.



Gambar 4. 2 *Digital Printing*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/1KSbmPpJC9izxDGi7>

2.1.9.3 Jenis kertas

Pemilihan jenis kertas merupakan aspek penting dalam proses produksi buku karena sangat memengaruhi kualitas akhir dan pengalaman membaca. Memahami karakteristik berbagai jenis kertas yang umum digunakan dalam pencetakan buku akan membantu menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan tujuan dan kebutuhan produksi. Berikut ini beberapa jenis kertas beserta ciri khasnya yang sering diaplikasikan dalam proses pencetakan buku:

1. *Newsprint*

Newsprint adalah jenis kertas yang biasa digunakan untuk media cetak seperti koran, yang memuat berita, informasi, dan iklan. Kertas ini termasuk dalam kategori *uncoated ground-wood*, artinya tidak dilapisi dengan pigmen atau lapisan khusus sehingga tampilannya cenderung kasar dan tidak mengkilap. Gramatur kertas koran biasanya berkisar antara 38 hingga 52 gsm, yang membuatnya relatif tipis dan ringan namun cukup ekonomis untuk produksi massal (Ambrose & Harris, 2014, h. 10).



Gambar 4. 3 *Newsprint*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/KqeNwSVTVs9TvtJv9>

2. Kertas HVS

Kertas HVS memiliki tekstur yang halus namun sedikit kasar dan relatif tipis. Umumnya kertas ini digunakan untuk penulisan manual maupun pencetakan dokumen administratif. Ukuran standar kertas HVS sangat bervariasi, mulai dari A4 hingga A0, dengan gramatur yang lazim tersedia antara 60 hingga 100 gsm.



Gambar 4. 4 Kertas HVS

Sumber: <https://images.app.goo.gl/uAYhgqY7WQDBGkyb9>

3. *Art Paper*

Art paper merupakan kertas tipis dengan permukaan yang sangat halus, licin, dan mengkilap, serta berwarna putih cerah. Jenis kertas ini cocok untuk proses *digital printing* dan sering digunakan dalam produksi brosur, majalah, katalog, dan buku dengan kebutuhan visual yang tinggi. Ketebalan *art paper*

bervariasi mulai dari 85 gsm hingga 150 gsm, memberikan pilihan fleksibel sesuai kebutuhan desain dan ketahanan produk (Ambrose & Harris, 2014, h. 10).



Gambar 4. 5 *Art Paper*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/E3T1phtzFxAGVVaA>

4. *Art Carton*

Art carton memiliki permukaan yang halus, putih, licin, dan mengkilap, tetapi dengan tekstur yang lebih tebal dibandingkan *art paper*. Jenis kertas ini biasa dipakai untuk pembuatan kartu nama, sampul buku, majalah, dan poster karena ketebalannya yang memberikan kesan eksklusif dan kokoh. Gramatur *art carton* umumnya berkisar antara 190 gsm hingga 310 gsm.



Gambar 4. 6 Art Carton

Sumber: <https://images.app.goo.gl/awZXLRSccyBpXSci8>

5. Kertas Concorde

Kertas Concorde memiliki tekstur yang kasar namun tetap halus di beberapa bagian, dengan ciri khas adanya garis-garis timbul pada permukaannya. Jenis kertas ini banyak digunakan untuk pembuatan kartu nama dan *booklet*, memberikan kesan artistik dan berbeda pada produk akhir.



Gambar 4. 7 Kertas Concorde

Sumber: <https://images.app.goo.gl/JypAfBbuhxvSxNiP7>

2.1.9.4 *Binding*

Menurut Ambrose dan Harris (2014), binding atau penjilidan merupakan teknik penggabungan lembaran kertas yang bertujuan untuk menciptakan tata letak buku yang sempurna dan kokoh (h. 130). Dalam karya tersebut, penulis menguraikan sepuluh jenis metode penjilidan buku secara detail. Salah satu jenis yang dijelaskan, diantaranya:

1. *Open Binding*

Dikenal dengan tampilannya yang informal dan terkesan industrial. Jenis penjilidan ini menampilkan buku dengan proses penyelesaian yang belum final, dimana bagian binding terlihat secara terbuka tanpa adanya pelapisan tambahan, sehingga memberikan kesan buku yang masih dalam tahap produksi.



Gambar 4. 8 *Open Binding*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Dm2A5bdkvhYYcZZQ8>

2. *Perfect binding*

Perfect binding merupakan metode penjilidan di mana seluruh halaman buku direkatkan secara rapi menggunakan lem pada sisi tepi kertas, kemudian sisi tersebut ditempelkan pada cover buku. Teknik ini umumnya diterapkan pada produksi majalah atau buku dengan sampul yang relatif tipis. Metode ini menghasilkan tampilan buku yang rapi dan profesional, serta memungkinkan buku untuk berdiri tegak ketika disusun di rak.



Gambar 4. 9 *Perfect Binding*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/HXNtzgHiH7GaimLG7>

3. *Alternative binding*

Jenis penjilidan ini memanfaatkan bahan-bahan alternatif yang tidak konvensional untuk menciptakan efek visual dan fungsi yang lebih kreatif serta unik. Contoh metode yang termasuk dalam kategori ini meliputi penggunaan teknik jahitan singer stitch, penjilidan dengan *Z-binds*, penggunaan tali elastis (*elastic bands*), serta penjepit (*clips*). Pendekatan ini tidak hanya menonjolkan sisi estetika, tetapi juga memberikan nilai tambah dari segi inovasi desain dalam proses penjilidan buku.



Gambar 4. 10 *Alternative Binding*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/ZLiaPTp6ygSA2V3fA>

2.2 Perawatan Rambut dan Kulit Kepala Untuk Wanita Berhijab

Rambut adalah salah satu ciri khas yang terdapat pada kulit mamalia. Pada hewan mamalia, rambut memiliki beberapa fungsi penting, antara lain untuk menjaga suhu tubuh agar tetap hangat atau sejuk, melindungi dari kondisi cuaca yang ekstrem, serta memberikan perlindungan dari bahaya lingkungan. Selain itu, rambut juga berperan dalam membantu mamalia menyamarkan diri dari predator, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk bertahan hidup di habitat alami mereka.

2.2.1 Perawatan Rambut dan Kulit Kepala

Rambut dan kulit kepala memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan serta kenyamanan individu. Perawatan yang tepat diperlukan untuk mencegah berbagai permasalahan seperti rambut rontok, ketombe, hingga iritasi kulit kepala. Menurut studi, kondisi kesehatan rambut sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti paparan polusi,

cuaca, dan penggunaan produk perawatan yang tidak sesuai. Bagi wanita berhijab, faktor seperti kondisi rambut yang tertutup sepanjang hari dapat menyebabkan penumpukan minyak, yang dapat memicu masalah seperti ketombe dan kerontokan rambut (Almohanna dkk., 2019).

Menurut penelitian oleh Sani (2010) dalam Nisrina (2020), perawatan rutin seperti penggunaan sampo, kondisioner, dan tonik rambut sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan rambut dan kulit kepala. Selain itu, perawatan rambut yang baik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam beraktivitas sehari-hari. Sehingga kesadaran akan pentingnya perawatan rambut perlu ditingkatkan, terutama bagi wanita berhijab yang memiliki kebutuhan perawatan khusus.

2.2.2 Faktor Kesehatan Rambut dan Kulit Kepala

Kesehatan rambut dan kulit kepala dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi genetik, pola makan, serta kondisi hormon. Menurut penelitian, perubahan hormon dapat menyebabkan masalah rambut seperti kerontokan dan produksi minyak berlebih di kulit kepala. Selain itu, kekurangan nutrisi tertentu seperti zat besi dan vitamin D juga dapat memperburuk kondisi rambut yang tentunya dapat menimbulkan masalah serius (Hidayah dkk., 2023).

Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebiasaan perawatan rambut, penggunaan produk kimia, paparan polusi, serta kebiasaan menutup rambut dalam waktu lama. Wanita berhijab sering mengalami masalah seperti kelembapan berlebih akibat keringat atau sebaliknya, kulit kepala menjadi kering akibat kurangnya sirkulasi udara. Penggunaan hijab yang tidak diimbangi dengan perawatan yang tepat dapat menyebabkan masalah seperti kelembapan berlebih pada kulit kepala, yang memicu pertumbuhan jamur dan masalah lainnya (Syalsabila, 2024, h.9).

Penggunaan bahan hijab yang tidak menyerap keringat dapat memperburuk kondisi kulit kepala dan menyebabkan ketombe. Oleh

karena itu, pemilihan bahan hijab yang tepat dan rutinitas perawatan yang sesuai sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan rambut.

2.2.3 Masalah Rambut dan Kulit Kepala Wanita Berhijab

Wanita berhijab sering menghadapi beberapa permasalahan rambut dan kulit kepala yang umum terjadi akibat kondisi rambut yang tertutup dalam waktu lama. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah ketombe, yang disebabkan oleh produksi minyak berlebih serta pertumbuhan jamur *Malassezia* yang dipicu oleh lingkungan lembap di kulit kepala (Sina dkk., 2021).

Selain ketombe, masalah lain yang sering terjadi adalah rambut rontok dan rapuh akibat kurangnya sirkulasi udara serta gesekan antara rambut dan hijab. Menurut studi, gesekan konstan pada rambut dapat menyebabkan kerusakan kutikula rambut, sehingga meningkatkan risiko rambut bercabang dan patah. Masalah lainnya adalah kulit kepala gatal yang dapat dipicu oleh penumpukan keringat dan residu produk perawatan rambut yang tidak terbilas dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan produk perawatan yang sesuai serta teknik mencuci rambut yang benar sangat diperlukan (Riset dkk., 2023).

2.2.4 Metode Perawatan Rambut dan Kulit Kepala

Menjaga kesehatan rambut dan kulit kepala, wanita berhijab perlu menerapkan teknik perawatan yang tepat. Salah satu langkah penting adalah mencuci rambut secara rutin dengan sampo yang sesuai dengan jenis rambut. Penggunaan sampo yang terlalu sering dapat menghilangkan minyak alami rambut, sementara penggunaan yang terlalu jarang dapat menyebabkan penumpukan kotoran dan minyak berlebih. Oleh karena itu, frekuensi mencuci rambut yang ideal bagi wanita berhijab adalah 2-3 kali dalam seminggu (Almohanna dkk., 2019).

Selain itu, penggunaan kondisioner dan hair serum juga dapat membantu menjaga kelembapan rambut dan mengurangi risiko rambut

kering serta rapuh. Pemilihan bahan hijab yang nyaman, seperti yang berbahan katun atau satin, juga disarankan untuk mengurangi gesekan pada rambut (Syalsabila dkk., 2024). Teknik lain yang dapat diterapkan adalah mengeringkan rambut sepenuhnya sebelum menggunakan hijab untuk mencegah pertumbuhan bakteri akibat kelembapan.

2.2.5 Kandungan dan Bahan Perawatan Rambut

Pemilihan produk perawatan rambut yang tepat sangat berpengaruh terhadap kesehatan rambut dan kulit kepala. Produk yang mengandung bahan alami seperti aloe vera, minyak argan, ekstrak teh hijau, dan jahe diketahui memiliki manfaat dalam menjaga keseimbangan kelembapan dan mengurangi iritasi kulit kepala (Putri dkk., 2024).

Selain sampo dan kondisioner, penggunaan masker rambut alami juga dapat membantu mengatasi berbagai masalah rambut yang umum terjadi pada wanita berhijab. Menurut studi oleh Rele & Mohile (2003), minyak kelapa memiliki manfaat dalam melindungi rambut dari kerusakan dan meningkatkan kekuatan rambut. Oleh karena itu, penggunaan minyak kelapa sebagai masker rambut secara rutin dapat menjadi alternatif untuk menjaga kesehatan rambut (Fadillah dkk., 2023).

Di sisi lain, produk yang mengandung bahan kimia keras seperti sulfat dan paraben sebaiknya dihindari karena dapat menyebabkan iritasi dan menghilangkan minyak alami rambut (Lukita Sari dkk., 2018). Oleh karena itu, penting bagi wanita berhijab untuk selektif dalam memilih produk perawatan rambut agar rambut dan kulit kepala tetap terjaga.

2.2.6 Hijab

Secara bahasa, kata "hijab" berasal dari bahasa Arab "ḥijāb" yang berarti penutup atau penghalang. Dalam konteks Islam, hijab merujuk pada praktik berpakaian yang memenuhi standar kesopanan, terutama bagi wanita Muslim. Hijab sering kali dipahami sebagai kerudung yang

menutupi rambut, leher, dan dada, namun secara luas juga mencakup pakaian yang menutupi seluruh tubuh sesuai dengan tuntunan agama.

2.2.6.1 Jenis-Jenis Hijab

Terdapat berbagai jenis hijab yang digunakan oleh wanita Muslim di seluruh dunia, antara lain:

1. Khimar: Kain yang menutupi kepala, leher, dan menjuntai hingga menutupi dada, namun tidak menutupi wajah.
2. Jilbab: Pakaian luar yang longgar dan menutupi seluruh tubuh kecuali wajah, tangan, dan kaki. Jilbab biasanya dikenakan di atas pakaian sehari-hari saat berada di luar rumah.
3. Niqab: Penutup wajah yang hanya menyisakan area mata yang terlihat. Niqab biasanya dipadukan dengan jilbab atau abaya.
4. Chador: Pakaian luar berbentuk setengah lingkaran yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah. Chador umum digunakan oleh wanita di Iran.
5. Pashmina: Selendang panjang yang dapat dibentuk sesuai keinginan, biasanya terbuat dari bahan yang lembut dan fleksibel.

2.2.6.2 Penggunaan Hijab

Terdapat Penggunaan hijab bagi wanita Muslim didasarkan pada perintah agama untuk menjaga kesopanan dan menutupi aurat. Tingkat dan cara penggunaan hijab dapat bervariasi tergantung pada interpretasi ajaran agama, budaya, dan preferensi individu. Beberapa wanita memilih untuk menutupi seluruh tubuh termasuk wajah (menggunakan niqab), sementara yang lain menutupi rambut dan leher saja (menggunakan khimar atau pashmina). Selain sebagai simbol

religius, hijab juga menjadi bagian dari identitas budaya dan fashion bagi banyak wanita Muslim.

2.2.6.3 Bahan Hijab

Terdapat Pemilihan bahan hijab sangat penting untuk kenyamanan dan estetika. Beberapa bahan hijab yang umum digunakan antara lain:

1. Katun: Bahan yang lembut dan mudah menyerap keringat, cocok untuk penggunaan sehari-hari.
2. Ceruti: Bahan yang tipis, lembut, dan mudah dibentuk, sering digunakan untuk pashmina.
3. Sifon: Bahan ringan dan sedikit transparan, memberikan kesan elegan, namun biasanya sedikit tembus pandang.
4. Silk (Sutra): Bahan mewah dengan tekstur halus dan berkilau, memberikan tampilan elegan namun memerlukan perawatan khusus.
5. Jersey: Hijab berbahan jersey terbuat dari campuran katun dan serat sintetis seperti spandeks atau poliester, sehingga memiliki tekstur yang lembut, elastis, dan jatuh saat dikenakan.
6. Organza: kain yang terbuat dari serat sintetis seperti poliester, nilon, atau sutra. Organza memiliki karakteristik ringan, transparan, dan agak kaku dengan tekstur yang halus dan mengilap.

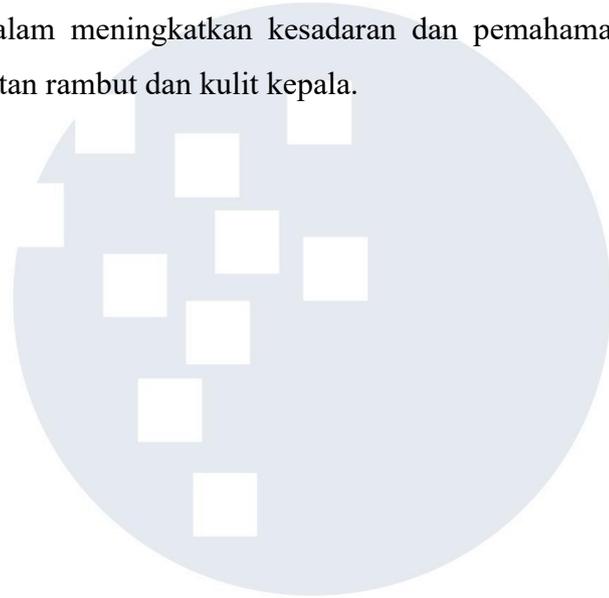
2.3 Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa studi yang membahas topik serupa. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu yang relevan serta kebaruan yang diusung dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Analisa Penggunaan Jilbab dan Perawatan Rambut Terhadap Kesehatan Kulit Kepala pada Mahasiswi Berjilbab	Tritania dkk (2023)	Membahas mengenai pengaruh penggunaan jilbab yang signifikan terhadap kesehatan kulit kepala dan rambut. Durasi pemakaian jilbab yang lama tanpa perawatan yang tepat dapat menyebabkan masalah seperti ketombe dan rambut rontok.	Adanya permasalahan yang timbul pada kulit kepala dan rambut akibat durasi pemakaian jilbab dan tidak dilakukannya perawatan yang sesuai.
2.	Pengaruh Penggunaan Hijab Dan Frekuensi Keramas Terhadap Kondisi Kesehatan Rambut	Nilam dkk (2023)	Membahas mengenai permasalahan rambut yang timbul akibat penggunaan hijab tanpa disertai perawatan rambut yang rutin dan tepat. Frekuensi keramas yang berpengaruh terhadap berkurangnya pengelupasan kulit kepala dan masalah lainnya.	Bahwa perawatan rambut dan kulit kepala bagi wanita berhijab memerlukan perhatian khusus agar tetap sehat dan terawat.
3.	Hubungan Pengetahuan Perawatan Rambut dengan Perilaku Merawat Rambut Berjilbab pada Mahasiswi Tata Rias Universitas Negeri Jakarta	Zahira, dkk (2025)	Membahas mengenai pengetahuan tentang perawatan rambut yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah, seperti kerontokan rambut, ketombe, dan kulit kepala lembap pada wanita berhijab.	Adanya permasalahan rambut dan kulit kepala, seperti kerontokan rambut, ketombe, dan kulit kepala yang lembap dapat diatasi melalui perawatan rambut dan kulit kepala yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu, kebaruan yang akan diimplementasikan mencakup pendekatan visual dalam bentuk buku berilustrasi, penyajian informasi yang lebih aplikatif, serta penyampaian edukasi yang sesuai dengan kebutuhan wanita berhijab. Buku berilustrasi ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman wanita berhijab terhadap perawatan rambut dan kulit kepala.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA